

## **HOAKS BERBASIS KECERDASAN BUATAN AI SEBAGAI TANTANGAN LITERASI MEDIA SOSIAL**

**Intan Novita Dwi Sabela**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[belaintan401@gmail.com](mailto:belaintan401@gmail.com)

**Aldi Saputra**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[aldisaputraaa2002@gmail.com](mailto:aldisaputraaa2002@gmail.com)

**Wahyu Kuncoro**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[wahyukuncoro@untag-sby.ac.id](mailto:wahyukuncoro@untag-sby.ac.id)

### **ABSTRACT**

The development of artificial intelligence AI has had a significant impact on the social media landscape, including the production and distribution of misinformation. AI technology facilitates the creation of inauthentic yet seemingly real content, reaching a wide audience quickly, making it difficult to distinguish from genuine information. This situation is exacerbated by social media algorithms that emphasize user interaction, making AI-generated hoaxes more easily spread and believable. This study aims to evaluate AI-based hoaxes as a challenge to social media literacy in the digital age. This study employed a qualitative method with a descriptive approach based on a literature review, with data sources drawn from scientific journal articles, academic books, and relevant online scientific publications. The data analysis process was conducted through qualitative content analysis to determine the characteristics of AI-based hoaxes, how they spread on social media, and the importance of social media literacy in addressing them. The findings of this study indicate that AI-based hoaxes have a high degree of similarity and widespread distribution, fueled by social media algorithms that deepen filter bubbles and echo chambers. Low levels of social media literacy make users more vulnerable to disinformation and put them at risk of spreading hoaxes. Therefore, improving social media literacy is a crucial step in increasing public resilience to AI-based hoaxes, through enhancing critical thinking skills, understanding algorithms, and ethical responsibility when using social media.

**Keywords:** *Hoaxes, Artificial Intelligence, Social Media Literacy, Misinformation, Social Media.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan kecerdasan buatan AI telah memberikan dampak signifikan pada lanskap media sosial, termasuk produksi dan distribusi informasi palsu. Teknologi

AI memfasilitasi pembuatan konten yang tidak otentik namun tampak nyata, menjangkau khalayak luas dengan cepat, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang asli. Situasi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menekankan interaksi pengguna, sehingga hoaks yang dihasilkan AI lebih mudah menyebar dan dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hoaks berbasis AI sebagai tantangan terhadap literasi media sosial di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka, dengan sumber data yang diambil dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah daring yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui analisis konten kualitatif untuk menentukan karakteristik hoaks berbasis AI, bagaimana penyebarannya di media sosial, dan pentingnya literasi media sosial dalam mengatasinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hoaks berbasis AI memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dan penyebaran yang luas, didukung oleh algoritma media sosial yang memperdalam gelembung filter dan ruang gema. Rendahnya tingkat literasi media sosial membuat pengguna lebih rentan terhadap disinformasi dan menempatkan mereka pada risiko menyebarluaskan hoaks. Oleh karena itu, meningkatkan literasi media sosial merupakan langkah penting dalam meningkatkan ketahanan publik terhadap hoaks berbasis AI, melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemahaman algoritma, dan tanggung jawab etis saat menggunakan media sosial.

**Kata Kunci:** *Hoaks, Kecerdasan Buatan, Literasi Media Sosial, Disinformasi, Media Sosial.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang memperoleh dan menciptakan informasi. Media sosial kini telah menjadi sumber informasi utama bagi jutaan orang di seluruh dunia, menggantikan peran media arus utama dalam menyebarluaskan berita harian. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan AI memainkan peran penting melalui sistem rekomendasi konten yang canggih di platform seperti Facebook, Twitter (X), Instagram, dan TikTok. Algoritma ini menganalisis tindakan pengguna secara langsung, seperti klik, waktu menonton, dan interaksi, untuk menampilkan konten yang disesuaikan dengan preferensi pengguna dan mempertahankan perhatian mereka. Meskipun pendekatan ini meningkatkan keterlibatan pengguna, pendekatan ini juga membawa resiko signifikan terhadap kualitas informasi yang diterima orang, karena algoritma cenderung lebih menyukai konten yang emosional dan menarik. Fenomena ini semakin diperparah oleh bukti yang menunjukkan bahwa sistem rekomendasi dapat memperkuat pandangan pengguna dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka sebelumnya, sehingga menciptakan lingkungan informasi yang terbatas dan mengurangi paparan terhadap beragam sudut pandang (Renaldi et al., 2025).

Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk menciptakan konten palsu yang semakin sulit dibedakan dari konten asli. Kemajuan dalam AI generatif telah memunculkan bentuk-bentuk hoaks baru seperti deepfake, teks yang dihasilkan secara otomatis, dan video yang dimanipulasi dengan realisme

berkualitas tinggi. Artikel ilmiah terbaru menyatakan bahwa penggunaan AI untuk menciptakan informasi palsu telah menjadi tantangan utama di dunia informasi digital. Di sini, hoaks dapat dihasilkan dan disebarluaskan secara otomatis dalam jumlah besar dan dengan kecepatan tinggi. Misalnya, penelitian tentang misinformasi yang dihasilkan AI di platform media sosial menunjukkan bahwa konten yang dihasilkan AI lebih mungkin menjadi viral dan menyebar luas daripada hoaks tradisional. Hal ini disebabkan oleh teknik personalisasi dan otomatisasi yang digunakan (Drolsbach & Pr, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak hanya digunakan untuk menampilkan informasi, tetapi juga dapat menjadi alat yang mampu menghasilkan sejumlah besar disinformasi jika tidak ada cara yang tepat untuk mencegahnya.

Penyebaran berita palsu menggunakan teknologi AI di media sosial telah berdampak negatif terhadap kualitas informasi yang tersedia bagi publik dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap informasi daring. Penelitian di dunia nyata menunjukkan bahwa berita palsu dapat menyebarluaskan kebohongan yang memengaruhi pemahaman masyarakat tentang berbagai isu, mengubah opini politik mereka, dan bahkan berpotensi merusak stabilitas sosial. Masalah ini diperparah karena berita palsu yang didorong oleh algoritma cenderung menyebar lebih mudah dan cepat daripada berita otentik, sehingga memperkuat penyebarluasan informasi yang tidak akurat dengan cepat dan dalam skala besar. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh (Renaldi et al., 2025). Algoritma AI di media sosial cenderung memprioritaskan konten yang memicu emosi, sehingga berita palsu menyebar enam kali lebih cepat daripada berita yang benar. Selain itu, bot otomatis menyumbang sekitar 40% dari komentar misinformasi dalam kampanye berita palsu. Isu ini menunjukkan pentingnya penelitian akademis tentang hubungan antara teknologi AI dan peran hoaks di era digital saat ini.

Tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat teknis tetapi juga budaya dan pendidikan. Literasi media sosial sangat penting untuk mengurangi dampak negatif penyebarluasan berita palsu menggunakan teknologi AI. Literasi media bukan hanya tentang membaca informasi; tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi sumber, memahami cara kerja algoritma, mengenali teknik manipulasi digital, dan mengevaluasi konten yang diterima secara kritis. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang dengan literasi digital yang baik umumnya lebih mampu mengenali berita palsu dan mengendalikan diri untuk tidak menyebarluaskannya lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media merupakan strategi kunci dalam mengatasi masalah disinformasi digital, termasuk ketika berita palsu diproduksi dan disebarluaskan dengan bantuan teknologi canggih (Salsabila et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam memahami bagaimana berita palsu yang didukung oleh kecerdasan buatan menimbulkan tantangan signifikan terhadap literasi media sosial saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik berita palsu yang menggunakan teknologi AI, bagaimana penyebarannya melalui algoritma media sosial, dan pentingnya meningkatkan keterampilan literasi media bagi pengguna internet (Saputro, 2025). Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan strategi efektif untuk melawan berita

palsu yang menggunakan AI, melalui pendekatan literasi media komprehensif yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi media sosial (Leba et al., 2025)

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hoaks**

Hoaks adalah metode untuk menipu atau memperdaya pembaca atau pendengar agar mempercayai sesuatu, meskipun orang yang membuat berita palsu tersebut tahu bahwa itu salah. Salah satu contoh umum berita palsu, mengklaim suatu peristiwa dengan nama atau sebutan yang berbeda dari situasi sebenarnya. Definisi lain menyatakan bahwa hoaks adalah tipuan yang digunakan untuk membujuk seseorang agar mempercayai sesuatu yang salah dan tidak masuk akal, biasanya melalui media online (Rahadi, 2012).

Dalam konteks media sosial ini, berita palsu semakin meluas karena kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan siapa pun untuk dengan mudah berbagi informasi. Media sosial menyediakan platform terbuka untuk pertukaran informasi, tetapi tidak ada pengawasan atau penyaringan yang ketat. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi saluran utama penyebaran berita palsu di dalam komunitas digital. Menurut (Rahmawati et al., 2023), Perkembangan teknologi digital tidak hanya membantu masyarakat dalam memperoleh informasi, tetapi juga memberikan peluang luas bagi penyebaran informasi yang salah melalui berita palsu dan konten yang dimanipulasi di media sosial.

Informasi palsu dapat menyebar karena orang mudah mempercayai informasi yang mereka terima. Banyak orang terbiasa mengandalkan sumber yang mereka anggap secara konsisten memberikan informasi yang akurat. Tujuan informasi palsu adalah untuk membentuk opini, mengarahkan pemikiran, dan menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial. Informasi yang direproduksi atau dimodifikasi dengan penambahan opini pribadi dapat mengubah informasi yang awalnya faktual menjadi kebohongan. Saat membuat informasi, penting untuk mencari data yang akurat dan saling terkait untuk memastikan informasi tersebut mudah dipahami oleh penerima. Namun, banyak orang mengabaikan hal ini saat menyebarluaskan informasi (Rahmadhany & Safitri, 2021).

### **Kecerdasan Buatan AI**

Kecerdasan buatan AI tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyaring konten, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan hoaks yang semakin realistik dan sulit dideteksi secara manual. Dalam penelitian terbaru, AI digunakan untuk menciptakan konten manipulatif seperti teks otomatis dan *deepfake*, yang berdampak pada kredibilitas informasi yang diterima publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi AI memberikan peluang signifikan untuk menciptakan hoaks yang menyesatkan dan memicu disinformasi di media sosial tanpa pengawasan yang efektif. Menurut (Juditha, 2025), perkembangan AI telah meningkatkan jumlah konten hoaks yang semakin kompleks, sekaligus menimbulkan tantangan signifikan terhadap keterampilan literasi digital komunitas daring. Artikel lain juga membahas bagaimana konten *deepfake* yang dihasilkan AI memengaruhi kredibilitas media dan membutuhkan pendekatan literasi media yang lebih mendalam untuk mengenali bentuk manipulasi ini.

### **Literasi Media sosial**

Literasi media sosial adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat konten di media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana konten dihasilkan oleh algoritma, bagaimana membedakan antara fakta dan opini, dan bagaimana menilai kredibilitas sumber informasi. Penelitian tentang kampanye literasi informasi di media sosial menunjukkan bahwa pendidikan yang terorganisir dapat membantu pengguna internet untuk menilai konten digital secara kritis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pengguna internet yang bijak, cerdas, dan mampu menciptakan konten bermanfaat di media sosial. Program ini telah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenali dan menanggapi berita palsu di berbagai platform digital.

Selain literasi media sosial, kompetensi literasi digital dapat membantu mengurangi dampak konten hoaks di media sosial. Penelitian oleh (Amaly, 2021) dalam jurnal Alhadharah: (Jurnal Ilmu Dakwah) menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital, seperti mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi di media sosial, membantu pengguna dalam menghadapi konten hoaks. Studi ini juga menyatakan bahwa orang dengan literasi digital rendah lebih mudah terpengaruh, sehingga penguatan literasi media sosial secara terstruktur diperlukan sebagai cara untuk mencegahnya.

Selain itu, literasi media sosial sangat penting dalam mendorong pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam mengoreksi konten yang tidak akurat. Mereka dapat menggunakan strategi narasi tandingan dan melaporkan konten yang membingungkan atau menyesatkan. Dengan keterampilan literasi media sosial yang kuat, pengguna tidak hanya menolak informasi yang salah tetapi juga membantu menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat di media sosial.

Secara keseluruhan, literasi media sosial berkontribusi pada:

- a. Peningkatan Kesadaran Kritis, tentang materi yang didistribusikan secara otomatis oleh sistem rekomendasi berbasis kecerdasan buatan AI.
- b. Kemampuan Evaluasi Sumber Informasi, termasuk pengecekan silang terhadap fakta dan konteks.
- c. Pengembangan Sikap Etis, berbagi dan membuat konten di platform digital. Pengembangan sikap etis dalam berbagi dan membuat konten di platform digital.
- d. Ketahanan Sosial Digital, yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi arus informasi palsu yang dihasilkan oleh teknologi canggih.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dimana fokusnya karena untuk mengeksplorasi secara mendalam sifat, pola, dan dampak sosial dari hoaks berbasis AI di lingkungan media sosial, bukan untuk mengukur fenomena tersebut secara statistik. Sumber data dalam studi ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur akademis. Sumber-sumber ini meliputi artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah daring yang berkaitan dengan topik hoaks, kecerdasan buatan, dan literasi media sosial.

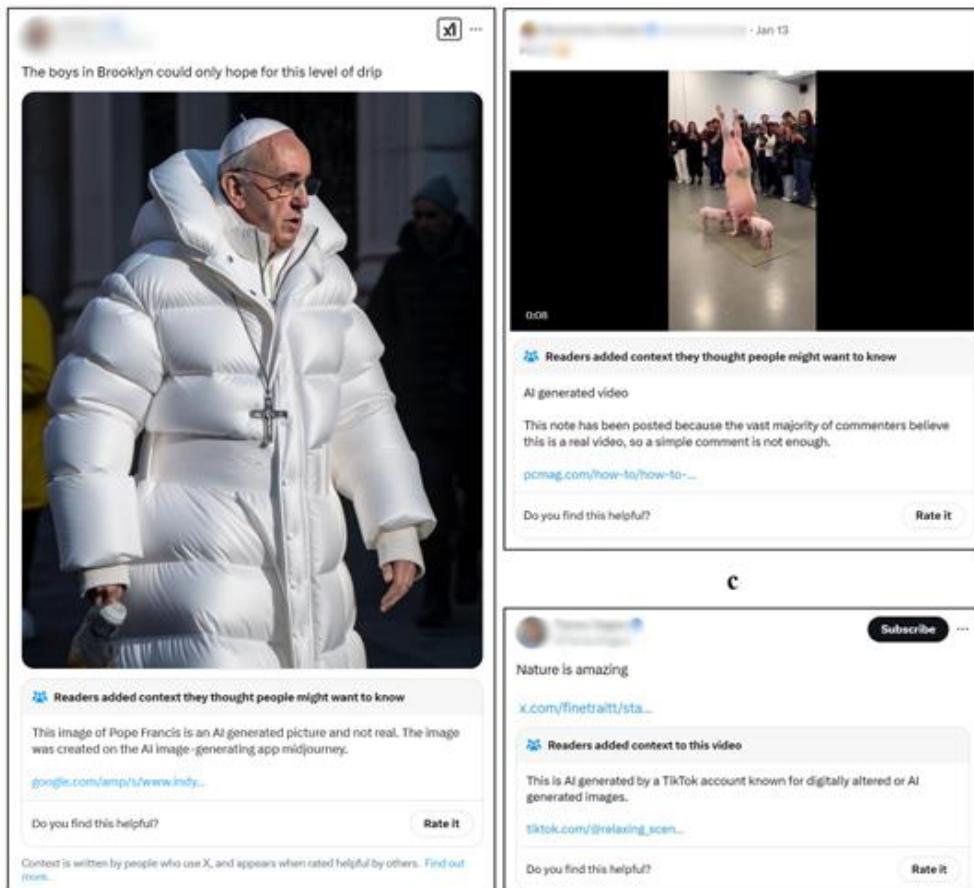
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mencari di basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan platform media sosial seperti Instagram, Twitter (X), TikTok, Facebook, dll. Artikel dan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam dan digolongkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu hoaks yang berbasis AI, cara penyebaran melalui media sosial, serta peranan literasi media sosial dalam menangani disinformasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan pemahaman konseptual yang menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data menggunakan metode kualitatif, termasuk reduksi data, pengelompokan, dan interpretasi. Data yang dikelompokkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antar konsep yang relevan dengan kerangka penelitian. Hasilnya kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana berita palsu berbasis kecerdasan buatan AI ini menimbulkan tantangan nyata dalam memahami media sosial di era digital.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan pemeriksaan data dari beberapa referensi akademis yang berbeda. Selanjutnya, keselarasan konsep dan hasil di berbagai sumber dianalisis untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

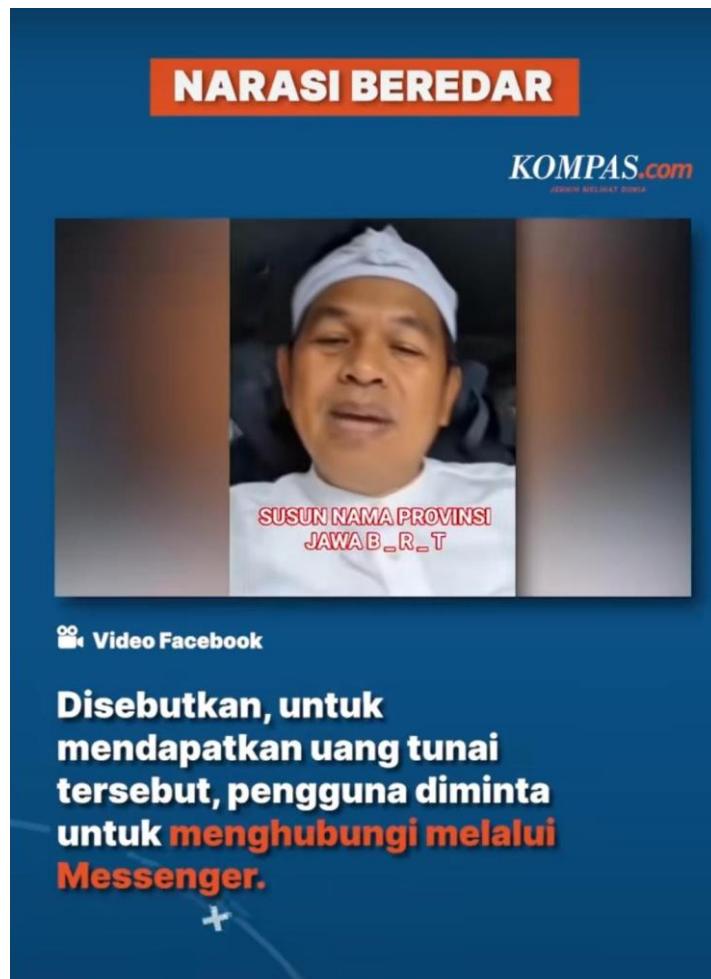
#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hoaks yang menggunakan kecerdasan buatan AI memiliki karakteristik yang berbeda dan lebih kompleks daripada hoaks biasa. Hoaks berbasis AI seringkali tampak sangat realistik, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang asli. Teknologi AI, yang mampu menghasilkan konten secara otomatis, dalam jumlah besar, dan dengan cepat, mempercepat penyebaran misinformasi di media sosial. Jenis konten ini sering dibuat untuk membangkitkan emosi pengguna, seperti rasa takut, marah, atau simpati, sehingga secara signifikan meningkatkan kemungkinan konten tersebut dibagikan kembali.



**Gambar 1.** Contoh Berita Palsu Hasil AI  
Sumber: <https://arxiv.org/pdf/2505.10266>

Gambar tersebut merupakan contoh berita palsu yang dibuat menggunakan kecerdasan buatan AI yang beredar di platform media sosial X dalam bentuk gambar, video, dan teks. Dalam contoh gambar, AI digunakan untuk membuat gambar yang sangat mirip dengan foto asli, meskipun peristiwa yang digambarkan dalam gambar tersebut tidak pernah terjadi. Gambar-gambar ini dapat menyesatkan karena meniru gaya fotografi jurnalistik dan seringkali melibatkan tokoh-tokoh terkenal, sehingga tampak seperti informasi yang asli. Dalam contoh video, AI digunakan untuk membuat atau mengubah video agar tampak autentik, sehingga menipu audiens dan meningkatkan kemungkinan penyebaran yang cepat. Selanjutnya, berita palsu tanpa gambar ini juga dapat menipu orang melalui teks atau tautan yang mengarah ke konten yang dihasilkan AI, sehingga membuat orang mempercayainya bahkan tanpa bukti visual. Ketiga contoh ini menunjukkan bahwa berita palsu berbasis AI bukan hanya informasi palsu tetapi juga mengeksplorasi realisme yang dirasakan dan cara kerja algoritma media sosial untuk menyesatkan orang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk dapat mengenali dan mengevaluasi konten yang dihasilkan AI sendiri.



**Gambar 2.** Contoh Hoaks Hasil AI  
Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSaMTcyXm/>

Kasus pada gambar tersebut menunjukkan contoh hoaks yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan AI untuk menipu dan mengubah cara masyarakat mempercayai informasi. Video yang beredar menampilkan sosok Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, seolah-olah sedang menjalankan kuis atau giveaway uang tunai, dengan instruksi seperti menyebutkan nama provinsi atau menghubungi seseorang melalui fitur Messenger. Namun, setelah diperiksa informasinya melalui rubrik Cek Fakta, terungkap bahwa video tersebut merupakan hasil manipulasi AI (*deepfake*), di mana wajah, suara, dan gerakan bibir dimodifikasi agar terlihat seperti aslinya dan meyakinkan. Dalam kasus ini, terlihat bagaimana teknologi AI digunakan untuk membuat realitas palsu yang sangat mirip dengan kehidupan nyata, sehingga sulit dibedakan oleh orang awam. Hoaks seperti ini tidak hanya bisa menyebarkan informasi salah, tetapi juga berpotensi merugikan secara ekonomi dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap tokoh publik serta media digital. Oleh karena itu, penemuan ini menunjukkan bahwa hoaks berbasis AI bekerja dengan kombinasi manipulasi visual, narasi yang meyakinkan, dan penyebaran yang cepat melalui media sosial. Hal ini semakin menegaskan pentingnya literasi media sosial dan kemampuan memverifikasi informasi sebagai

langkah penting dalam menghadapi permasalahan disinformasi di era kecerdasan buatan.

Dari penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa algoritma media sosial yang didukung oleh kecerdasan buatan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyebaran hoaks. Sistem rekomendasi di platform media sosial lebih menyukai konten yang mendapat banyak interaksi, terlepas dari keakuratan informasinya. Oleh karena itu, hoaks provokatif dan emosional yang dikembangkan oleh AI menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar. Fenomena ini memperkuat *echo chamber* (ruang gema) dan *filter bubble* (gelembung filter), di mana pengguna terus menerus terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sebelumnya. Situasi ini tidak hanya menyebabkan hoaks menyebar luas tetapi juga semakin dianggap benar karena sering diterima dalam konteks lanskap informasi bersama.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa rendahnya literasi media sosial merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran hoaks berbasis AI. Banyak pengguna platform media sosial belum cukup terampil untuk mengenali karakteristik konten yang dimanipulasi, memahami fungsi algoritma, dan menilai keandalan sumber informasi. Akibatnya, pengguna cenderung pasif terhadap arus informasi dan lebih mengandalkan popularitas atau viralitas konten sebagai penanda kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada kecanggihan teknologi AI, tetapi juga pada kesiapan pengguna untuk menghadapi perubahan di dunia informasi digital.

Di sisi lain, kemampuan memahami media sosial telah terbukti memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif informasi palsu yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Individu dengan pemahaman yang baik tentang media sosial cenderung lebih berhati-hati dalam mencerna berita, melakukan pengecekan fakta, dan tidak terburu-buru menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Kemampuan ini juga mencakup pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial, sehingga pengguna menyadari bahwa tidak semua informasi yang mereka lihat di beranda mereka bersifat netral atau berdasarkan fakta. Dengan cara ini, pemahaman tentang media sosial bertindak sebagai perlindungan kognitif dan sosial terhadap misinformasi.

Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi untuk mengatasi informasi palsu yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan AI, tidak hanya bergantung pada teknologi seperti pemblokiran konten atau deteksi kesalahan otomatis. Pendekatan ini perlu dilengkapi dengan penguatan berkelanjutan keterampilan literasi media sosial yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Literasi media sosial harus berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial di antara pengguna di platform media sosial.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyatakan bahwa berita palsu yang didorong oleh kecerdasan buatan menimbulkan ancaman signifikan terhadap literasi media sosial di era digital. Kemampuan AI untuk menghasilkan konten yang tampak nyata, dalam

jumlah besar, dan dengan kecepatan tinggi, telah mengubah cara dan laju penyebaran berita palsu di media sosial. Dengan algoritma platform yang memprioritaskan interaksi pengguna, berita palsu yang dihasilkan AI lebih mungkin menjadi viral dan diterima secara luas, yang dapat mengurangi kualitas informasi dan membingungkan publik dalam membedakan antara kebenaran dan penipuan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi media sosial secara signifikan berkontribusi pada penyebaran hoaks yang didorong oleh AI. Keterbatasan pemahaman pengguna tentang cara kerja algoritma, keandalan sumber informasi, dan metode manipulasi digital membuat mereka rentan menerima dan menyebarkan informasi yang salah. Situasi ini menekankan bahwa masalah hoaks bukan semata-mata masalah teknologi, tetapi juga terkait erat dengan faktor budaya, pendidikan, dan tingkat kesadaran kritis dalam komunitas digital.

Oleh karena itu, meningkatkan literasi media sosial merupakan langkah penting dalam mengatasi berita palsu yang berasal dari kecerdasan buatan. Literasi media sosial harus berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemahaman etika, dan tanggung jawab pengguna saat mengakses dan berbagi informasi melalui media sosial. Dengan literasi yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi AI, masyarakat diharapkan dapat membangun kekuatan informasi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan media sosial yang sehat, kritis, dan berkelanjutan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disarankan agar upaya peningkatan literasi media sosial dijadikan prioritas dalam menghadapi penyebaran hoaks berbasis kecerdasan buatan. Program literasi media sosial perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi AI, dengan menekankan kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap cara kerja algoritma media sosial, serta kesadaran etis dalam mengonsumsi dan membagikan informasi di ruang digital. Edukasi literasi media sosial sebaiknya tidak hanya menyasar pelajar dan mahasiswa, tetapi juga masyarakat umum sebagai pengguna aktif media sosial.

Selain itu, platform media sosial diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan algoritma rekomendasi. Penguatan sistem deteksi dan penandaan konten hoaks berbasis AI, serta kolaborasi dengan lembaga pemeriksa fakta, menjadi langkah penting untuk meminimalkan penyebaran disinformasi. Pendekatan ini perlu dilakukan secara seimbang agar tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mendukung peningkatan kesadaran pengguna terhadap risiko hoaks digital.

Sebagai upaya praktis dalam menghadapi hoaks berbasis kecerdasan buatan, pengguna media sosial perlu dibekali keterampilan untuk membedakan konten yang dihasilkan oleh AI dan konten yang bersifat autentik. Pengguna disarankan untuk memperhatikan ketidakwajaran visual dan naratif, seperti detail gambar yang tidak konsisten, proporsi objek yang tidak realistik, ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang janggal pada video, serta narasi teks yang terlalu sempurna, repetitif, atau emosional. Selain itu, pengecekan sumber dan konteks informasi menjadi langkah

penting, termasuk menelusuri asal akun, riwayat unggahan, serta membandingkan informasi dengan sumber berita kredibel lainnya. Pemanfaatan alat bantu verifikasi digital, seperti pemeriksa fakta dan pendekripsi konten AI, juga dapat digunakan sebagai langkah pendukung. Dengan mengembangkan kebiasaan verifikasi dan kesadaran kritis terhadap kemungkinan konten hasil generasi AI, pengguna media sosial diharapkan mampu mengurangi risiko terpapar dan menyebarkan hoaks, serta berperan aktif dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amaly, N. (2021). *Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial*. 20(2), 43–52.

Drolsbach, C., & Pr, N. (2025). *Characterizing AI-Generated Misinformation on Social Media*. 2025(January).

Juditha, C. (2025). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi Artificial Intelligenence Dan Hoaks : Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah Artificial Intelligence and Hoaxes : Disruptive Challenges to Digital Literacy in Online Communities and Government 's Anticipatory Efforts*. 9(1).

Leba, I. H., Ekawati, R., & Arifin, S. (2025). *Digital Literacy and Analytical Thinking in Facing Misinformation during Digital Era : Systematic Literature Review*. 11(1), 32–42. <https://doi.org/10.58258/jime.v>

Rahadi, D. R. (2012). *Perilaku pengguna dan informasi*. 58–70.

Rahmadhany, A., & Safitri, A. A. (2021). *Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial*. 3(1), 30–43.

Rahmawati, D., Setyo, R., Robawa, P., Abiyyi, M. F. Al, Rf, P. D. N., Nugraha, R. I., & Margono, F. P. (2023). *Analisis Hoaks dalam Konteks Digital : Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia*. 3.

Renaldi, A., Imayan, R., Muda, M., & Razzaq, A. (2025). *Analisis Pengaruh Teknologi Kecerdasan Buatan Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial*. 1(6), 1039–1047. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i6.326>

Salsabila, A. A., Jl, A., No, P., Wetan, C., & Barat, J. (2024). *Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial Dinie Anggraeni Dewi Rizky Saeful Hayat*. 3(1), 45–54.

Saputro, W. E. (2025). *Digital Literacy and Its Role in Reducing Social Media Disinformation*. 3(3), 143–152.